

# PEMBUATAN PETA JALUR WISATA RELIGI PETILASAN SYEKH JUMADIL KUBRO DI DESA WISATA TURGO-MERAPI

Eko Sugiarto\*, Kombang Haryadi Hananto, Satria Ramadhani, Fhikri Fratama, Aisyah Maharani,  
Francisca Vidia Kumala Sari & Evangelin Estevania Pelle

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.02>

Diserahkan: 19 Mei 2025

Diterima: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

\*Penulis korespondensi, e-mail:  
[ekosugiarto@stipram.ac.id](mailto:ekosugiarto@stipram.ac.id)

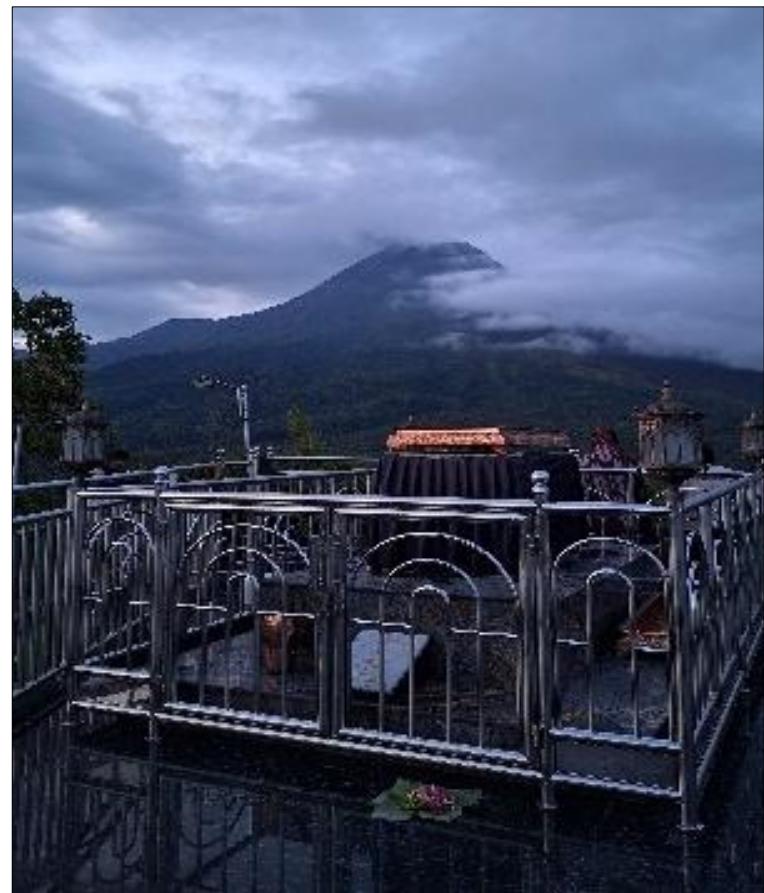
Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki potensi wisata religi dan aktivitas *tracking*. Petilasan Syekh Jumadil Kubro adalah daya tarik utama wisata religi di desa wisata yang terletak di lereng sisi selatan Gunung Merapi ini. Namun, ketidadaan informasi jalur *tracking* dan daya tarik di sepanjang rute menuju petilasan ini menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata sehingga pembuatan peta *tracking* menjadi kebutuhan penting. Kajian ini bertujuan menyusun peta *tracking* yang memuat titik-titik daya tarik wisata sepanjang jalur menuju petilasan Syekh Jumadil Kubro. Metode yang digunakan adalah observasi. Luaran berupa peta *tracking* yang mencakup lokasi daya tarik yang ada di jalur tersebut. masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi, workshop, dan dukungan infrastruktur, Desa Wisata Ciherang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa wisata mandiri yang berdaya saing.

**Kata Kunci:** Desa wisata, Peta, Tracking, Petilasan, Wisata religi.

Desa Wisata Turgo-Merapi memiliki satu destinasi religi yang menjadi daya tarik utama, yaitu Petilasan (Maqom) Syekh Jummadil Kubro. Syekh Jumadil Kubro dikenal sebagai sosok penyebar agama Islam periode awal di Pulau Jawa (Sugiarto et al., 2025). Petilasan ini berada di puncak Bukit Turgo.

Wisata religi adalah sebuah perjalanan yang didasarkan pada motif dan tujuan religius, di mana aktivitas utamanya adalah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci (Hakim & Muhamarah, 2023). Bukit Turgo sebagai destinasi pariwisata ziarah sudah dikenal sejak zaman Indonesia belum merdeka. Dari destinasi pariwisata ziarah, Turgo berkembang menjadi destinasi pariwisata religi. Dalam konteks wisata religi, aktivitas wisatawan tidak hanya berdoa (berziarah), melainkan juga ada aktivitas rekreasi. Salah satunya adalah menikmati panorama alam melalui kegiatan *tracking*. Bahkan, sejak tahun 1990-an, Turgo mulai dikenal sebagai destinasi pariwisata alam dengan aktivitas utama jelajah alam atau *tracking* (Sugiarto et al., 2024).

Banyak pengunjung yang datang untuk berziarah ke Petilasan Syekh Jumadil Kubro. Mereka yang datang biasanya akan memanjatkan doa sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada Syekh Jumadil Kubro. Selain itu, karena letak petilasan ini berada di puncak Bukit Turgo, para pengunjung yang datang juga dapat menikmati keindahan Gunung Merapi dari titik tertinggi di Desa Wisata Turgo-Merapi.



**Gambar 1.** Petilasan Syekh Jumadil Kubro di Bukit Turgo  
Sumber: Hasil Observasi, 2025



**Gambar 2.** Kegiatan koordinasi dengan perwakilan Pokdarwis Desa Wisata Turgo–Merapi

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Meskipun demikian, ketiadaan informasi jalur *tracking* dan daya tarik di sepanjang rute menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata sehingga pembuatan peta *tracking* menjadi kebutuhan penting. Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensi (Saily et al., 2021).

Secara administratif, Desa Wisata Turgo–Merapi berada di Padukuhan Turgo, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan ini berada di ketinggian antara 950-1.100 meter di atas permukaan laut dan berjarak 5,5 km dari puncak Gunung Merapi. Sebelum kegiatan survei dilakukan, tim melakukan koordinasi dengan pengurus Pokdarwis Desa Wisata Turgo–Merapi pada tanggal 27 Januari 2025. Rapat koordinasi ini dilakukan di Sekretariat Desa Wisata Turgo–Merapi.

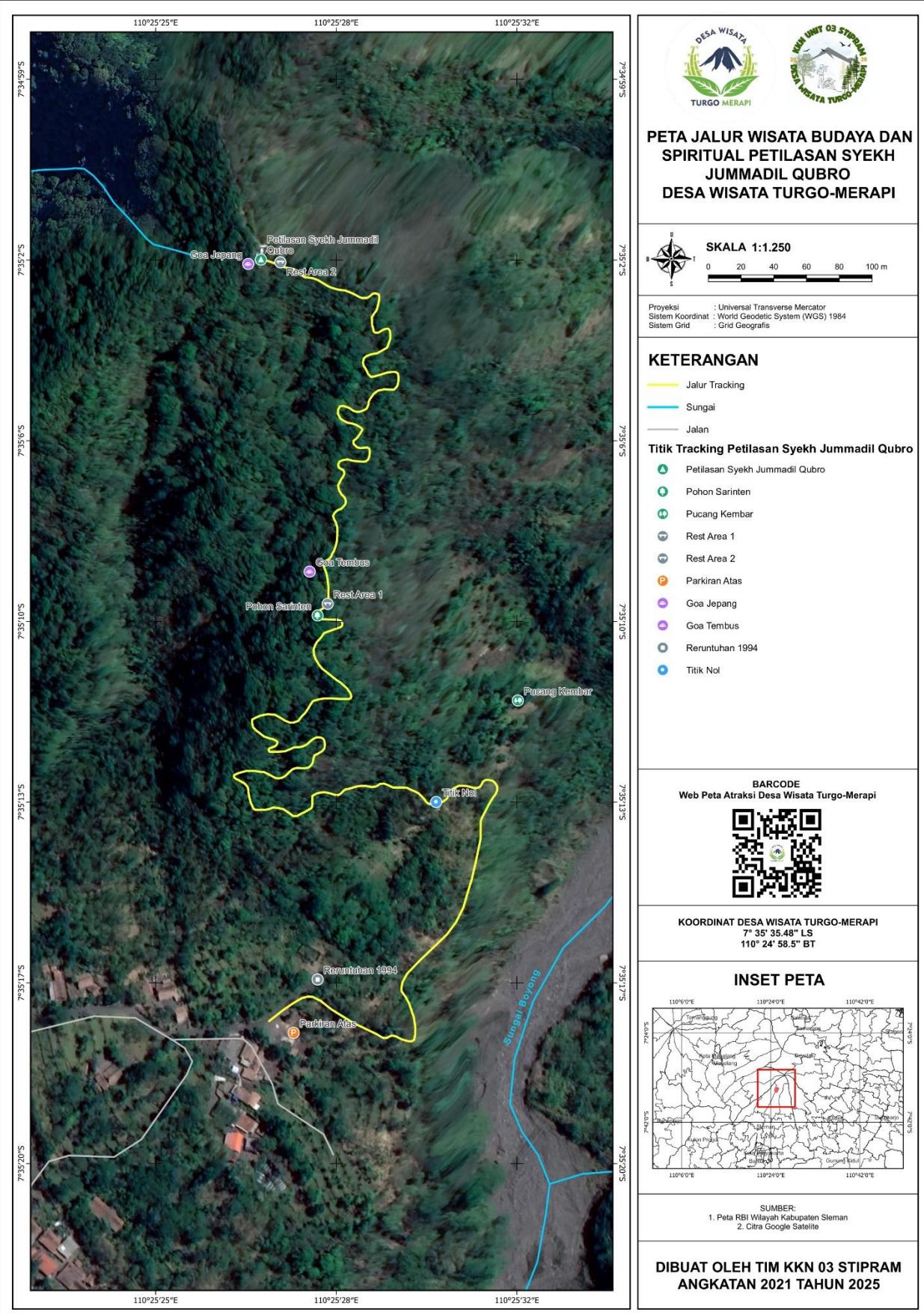
Pada tanggal 29 Januari 2025 pukul 08.00–11.50 dilakukan survei dan pemetaan lapangan untuk memastikan jalur yang aman dan nyaman bagi wisatawan. Selanjutnya pada tanggal 30 Januari 2025 pukul 19.30–20.45 dilakukan pengumpulan informasi, baik berupa data primer dengan wawancara maupun data sekunder dengan mengumpulkan literatur yang dinilai relevan untuk mengidentifikasi titik-titik yang menjadi daya tarik wisata di sepanjang jalur *tracking* menuju petilasan Syekh Jumadil Kubro. Karena hasil pemetaan sebelumnya

dan berdasarkan hasil telaah atas literatur yang berhasil dikumpulkan dinilai perlu dilengkapi, pada tanggal 1 Februari 2025 pukul 15.30–17.30 kembali dilakukan kegiatan *tracking* untuk melengkapi titik koordinat peta jalur *tracking*. Setiap kegiatan survei dan penentuan titik koordinat peta di jalur *tracking* menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro, tim didampingi oleh Ketua Pokdarwis Desa Wisata Turgo–Merapi.

Dalam kegiatan ini, tim menggunakan aplikasi Avenza Maps untuk menentukan titik koordinat lokasi daya tarik wisata di sepanjang jalur *tracking* menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro. Avenza Maps merupakan salah satu aplikasi pemetaan seluler yang berjalan pada platform Android maupun iOS yang dikembangkan oleh Avenza Systems Inc. Salah satu keunggulan Avenza Maps dari aplikasi pemetaan seluler lainnya yaitu secara praktis aplikasi ini dapat menggabungkan beberapa informasi geografis sekaligus yang disajikan dalam dokumen peta yang sudah memiliki informasi georeferensi (Nugroho, 2018).

### Jalur Wisata Religi Petilasan Syekh Jumadil Kubro

Berdasarkan hasil survei yang dipandu oleh Ketua Pokdarwis Desa Wisata Turgo–Merapi, diperoleh 10 titik koordinat untuk 10 titik atraksi yang ada di jalur *tracking* menuju ke petilasan Syekh Jumadil Kubro. Kesepuluh titik daya tarik wisata tersebut dipaparkan dalam uraian berikut.



Gambar 3. Tampilan Fisik Peta Jalur Wisata Religi Petilasan Syekh Jumadil Kubro

Titik pertama adalah Area Parkiran Atas. Lokasi ini merupakan tempat semua kendaraan harus berhenti karena merupakan lokasi paling atas yang bisa diakses kendaraan bermotor. Di titik ini pengunjung bersiap untuk menyusuri jejak sejarah dan keindahan alam yang menanti di setiap sudut jalur *tracking* menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo.

Titik kedua adalah reruntuhan sisa erupsi Merapi 1994. Sebuah saksi bisu dari kedahsyatan erupsi Gunung Merapi. Saat itu letusan datang tanpa peringatan, menghancurkan bangunan-bangunan yang kini hanya tersisa puing-puing. Masyarakat sekitar masih mengingat betul bagaimana semua terjadi begitu cepat, meninggalkan kenangan pahit sekaligus pelajaran berharga tentang kekuatan alam yang tidak bisa diprediksi.

Titik ketiga adalah Puncang Kembar. Area ini dikhawasukan bagi pencinta burung. Di sini berbagai spesies burung hidup bebas, menciptakan simfoni alam yang menenangkan. Dengan sedikit kesabaran, pengunjung bisa melihat burung-burung langka yang ada di area Pucang Kembar, menjadikan tempat ini surga bagi para pengamat burung.

Titik keempat adalah Titik Nol. Tempat ini bukan hanya titik awal bagi para pendaki, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang dalam. Banyak pengunjung yang datang untuk sekadar beristirahat sejenak atau meresapi sejarah yang diceritakan oleh pemandu yang umumnya berasal dari warga setempat.

Titik kelima adalah pohon Sarinten. Berdasarkan cerita dari warga setempat, pohon ini menjadi salah satu pohon yang tetap berdiri tegak meskipun diterpa awan panas erupsi Merapi. Pohon ini menjadi simbol ketahanan dan harapan, mengingatkan kepada kita tentang makna kehidupan. Dalam keadaan sesulit apa pun (digambarkan dengan erupsi Gunung Merapi), kehidupan akan selalu menemukan cara tersendiri untuk bertahan (digambarkan dengan pohon Sarinten yang tetap berdiri tegak meskipun diterpa awan panas erupsi Merapi).

Titik keenam adalah Rest Area 1. Area ini menjadi titik pertama peristirahatan para pengunjung saat menyusuri jalur *tracking* menuju Petilasan Syekh Jumadil Kubro di puncak Bukit Turgo. Rest Area 1 ini juga berdekatan dengan dua daya tarik, yaitu Pohon Sarinten dan Gua Tembus.

Titik ketujuh adalah Gua tembus. Gua tembus atau gua bolong di lincak (tempat istirahat pagi bagi orang-orang yang akan melakukan tirakat atau ziarah spiritual). Berdasarkan cerita secara turun-temurun, gua tersebut diyakini dibuat oleh masyarakat di sekitar Bukit Turgo yang dipekerjakan oleh tentara Jepang pada masa penjajahan Jepang berlangsung. Pada masa itu, gua tembus dipergunakan untuk pertahanan dan penyimpanan logistik saat perang melawan sekutu. Area gua tembus juga menjadi batas zona pemanfaatan dengan zona religi di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi.

Titik kedelapan adalah Rest Area 2. Dari titik ini pengunjung dapat menikmati pemandangan menakjubkan dari gunung

yang menjadi ikon alam Yogyakarta, Gunung Merapi. Pada siang hari, Gunung Merapi terlihat megah dan kokoh, sementara ketika sore atau malam tiba, pengunjung dapat menyaksikan keindahan yang sedikit berbeda, yaitu kemunculan lava pijar yang mengalir dari puncak Gunung Merapi. Hal ini menciptakan suasana syahdu sekaligus dramatis.

Titik kesembilan adalah Gua Jepang. Di Gua ini para pengunjung dapat mengingat sejarah saat Jepang menduduki Indonesia, tempatnya di tanah Yogyakarta. Cerita dari masyarakat setempat, awalnya gua ini diperuntukan untuk pos pemantauan Yogyakarta dari atas oleh tentara Jepang, tempat yang cukup strategis dan dekat dengan Merapi menjadikan bukit Turgo menjadi pos pemantauan saat masa penjajahan kala itu. Namun, perlwanan rakyat Yogyakarta dapat menghabisi tentara Jepang hingga sang pimpinan melakukan harakiri di gua ini.

Berdasarkan beberapa sumber, saat melakukan harakiri, seorang pemimpin Jepang menghadap Matahari, yang secara simbolis juga berarti menghadap Dewi Matahari, Amaterasu Omikami. Jika ditelaah lebih dalam, terlepas dari ajaran beberapa agama yang melarang bunuh diri, tindakan harakiri mencerminkan kesetiaan, kehormatan, dan penerimaan takdir. Secara filosofis, harakiri atau seppuku yang dilakukan dengan menghadap Amaterasu Omikami bukan sekedar bentuk bunuh diri, melainkan sebuah ritual yang mengandung nilai-nilai kehormatan, kesetiaan, serta keberanian dalam menghadapi akhir hidup dengan penuh martabat.

Sebelum mencapai puncak Bukit Turgo, sebuah mata air yang jernih akan disuguhkan kepada pengunjung. Mata ini merupakan sumber air alami yang terletak di dekat Petilasan Syekh Jumadil Kubro, sebuah tempat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi bagi masyarakat setempat. Sebagian peziarah meyakini bahwa air dari mata air ini dipercaya memiliki khasiat khusus. Menurut kepercayaan mereka, siapa pun yang mencuci mukanya dengan mata air ini akan menjadi lebih awet muda.

Setelah melewati mata air, dengan menapaki deretan anak tangga terakhir, pengunjung akan sampai di titik kesepuluh, yaitu Petilasan Syekh Jumadil Kubro yang merupakan inti dari paket perjalanan wisata religi ini. Para pengunjung yang datang biasanya akan berdoa (berziarah) di Petilasan Syekh Jumadil Kubro sebagai salah satu bentuk penghormatan. Selain itu, karena letaknya yang berada di puncak Bukit Turgo, pengunjung juga dapat menikmati keindahan Gunung Merapi dari titik tertinggi di Desa Wisata Turgo-Merapi.

## Kesimpulan

Berdasarkan isu-isu utama yang telah diidentifikasi, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Wisata

Ciherang. Sebanyak delapan potensi atraksi wisata telah direkomendasikan, yang terbagi ke dalam tiga kategori: alam, budaya, dan buatan.

Pada kategori alam, Gunung Kaledong diprioritaskan sebagai daya tarik utama dengan prioritas tinggi, diikuti oleh Mata Air Ciburial dengan prioritas sedang, dan Situs Benteng Belanda dengan prioritas rendah. Untuk kategori budaya, kesenian Singa Depok dan Pencak Silat masing-masing memiliki prioritas sedang. Sementara itu, pada kategori buatan, UMKM Kerajinan Tangan memiliki prioritas sedang, sedangkan Komoditas Kampung Jagung diprioritaskan tinggi.

Hasil analisis ini memberikan gambaran strategis mengenai prioritas pengembangan daya tarik wisata, yang dapat menjadi landasan dalam tahapan perencanaan pengembangan

desa wisata rintisan. Dengan mengutamakan program-program sesuai dengan tingkat prioritasnya, langkah pengembangan selanjutnya dapat dilakukan secara lebih terarah dan sistematis.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengelolaan potensi wisata perlu ditingkatkan melalui pelatihan masyarakat, khususnya dalam keterampilan storytelling dan public speaking, serta penguatan integrasi digital untuk pemasaran pariwisata. Dukungan pemerintah dan stakeholders lainnya sangat dibutuhkan, terutama dalam peningkatan kualitas infrastruktur, mitigasi ancaman lingkungan, dan keberlanjutan program pelatihan. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan menyeluruh, Desa Wisata Ciherang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa wisata yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Hakim, L., & Muhajarah, K. (2023). Travel Pattern Wisata Religi di Jawa Tengah. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.21274/arrhla.v3i1.6304>
- Nugroho, D. (2018). Penggunaan Aplikasi Avenza Maps untuk Pelaksanaan Inver PTKH. *Buletin Planologi*, 16(2), 1--7.
- Saily, R., Maizir, H., & Yasri, D. (2021). Pembuatan Peta Tematik Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) Pada Desa Teluk Latak. *Indonesian Journal of Construction Engineering and Sustainable Development (CESD)*, 4(2), 99–107.
- <https://doi.org/10.25105/cesd.v4i2.12497>
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). Ritual Mapag Tanggal sebagai Daya Tarik Pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i2.1373>
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2025). Wisata Religi, Desa Wisata, dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisataan di Desa Wisata Turgo-Merapi. *Jurnal Pangripta Sembada*. <https://journal.sleman kab.go.id/index.php/jps/article/view/21>



**Eko Sugiarto** adalah dosen Program Studi S-1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Pernah bekerja di penerbit buku pelajaran dan media cetak. Aktif mengajar, menulis, penelitian, dan kegiatan pengabdian masyarakat.



**Kombang Haryadi Hananto** adalah dosen Prodi D-3 Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Pengampu mata kuliah Manajemen Pemeliharaan dan Engineering Hotel serta Human Resources Management (HRM).



**Satria Ramadhani** adalah mahasiswa aktif Prodi S-1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sedang menyusun tugas akhir dengan topik “Analisis Faktor Motivasi dan Pengaruh Promosi Terhadap Keputusan Wisatawan dalam Berkunjung ke Museum Fatahillah di Kawasan Kota Tua Jakarta”.



**Fhikri Fratama** adalah mahasiswa aktif Prodi S-1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sedang menyusun tugas akhir dengan topik “Identifikasi Prinsip Dasar Ekowisata di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kabupaten Sleman”.



**Aisyah Maharani** adalah mahasiswa aktif Prodi S-1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sedang menyusun tugas akhir dengan topik “Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Tanjung Kabupaten Sleman, Yogyakarta



**Francisca Vidia Kumala Sari** adalah mahasiswa aktif Prodi S-1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sedang menyusun tugas akhir dengan topik “Potensi Gua Maria Jatiningsih sebagai Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Sleman: Analisis 4A”.



**Evangelin Estevania Pelle** adalah mahasiswa aktif Prodi S-1 Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Sedang menyusun tugas akhir dengan topik “Peran Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pampang, Samarinda, Kalimantan Timur